

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada dogma kritis tentang kenyataan, tetapi juga menilik daya imajinasi siswa. Imajinasi adalah proses representasi pemikiran lewat ujaran maupun tulisan. Pasalnya, imajinasi dapat mengungkapkan gagasan pemikiran siswa lewat daya khayal dan penginderaan sehingga terdapat keterkaitan antara imajinasi dan penginderaan. Oleh karena itu, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa harus diikutsertakan dalam kegiatan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan.

Salah satu pembelajaran yang memanfaatkan imajinasi dan penginderaan adalah pembelajaran sastra. Hal itu dikarenakan pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk merealisasikan pengalaman-pengalaman yang telah terekam lewat pengindraannya ke dalam bentuk karya sastra. Kegiatan penciptaan karya sastra tersebut dilakukan dengan memadukan daya pikir dan daya khayal siswa.

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada empat aspek keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya sehingga pengajaran sastra harus dilakukan dengan memadukan keterampilan yang satu dengan keterampilan lainnya.

Sebagaimana keterampilan lainnya, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Akan tetapi, menurut Zainurrahman (2013: 2), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang,

baik dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, menulis karya ilmiah, laporan penelitian, maupun dalam konteks kesusastraan, seperti menulis karya sastra. Hal itu dikarenakan kegiatan menulis bukan sekadar membuat huruf dengan pena atau alat tulis lainnya, tetapi kegiatan menulis melibatkan proses pemikiran, ide, maupun perasaan seseorang yang dituangkan lewat tulisan.

Menulis dikatakan sebagai kegiatan yang sulit dikuasai siswa karena pada proses pemerolehan keterampilan menulis tersebut tidak diperoleh secara alami, melainkan diperoleh dan dikembangkan dengan menguasai konsep-konsep teoritis tertentu dan disertai dengan latihan-latihan. Hal itu sejalan dengan pendapat Zainurrahman (2013: 2) yang menyatakan bahwa latihan merupakan kunci utama dalam kegiatan menulis demi mencapai kesuksesan dan predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Senada dengan itu, Sumardjo (2007: 36) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis membutuhkan latihan. Keahlian dalam memberikan gambaran kepada pembaca tidak mungkin diperoleh hanya dengan bakat alami saja. Dengan latihan-latihan, maka akan ditemukan gaya menulis yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, kegiatan menulis perlu dipelajari di sekolah agar keterampilan menulis siswa dapat berkembang dan terus berkembang.

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di SMA adalah pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen tersebut menuntut siswa untuk memproyeksikan sesuatu tentang dirinya, orang lain, ataupun segala bentuk pengalamannya ke dalam tulisan. Siswa memegang peran tertentu dan tulisannya mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Selain itu, siswa tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dalam tulisannya, tetapi juga harus menentukan kategori pembaca tulisannya.

Akan tetapi, dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen seringkali ditemukan kesenjangan antara harapan guru bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis siswa. Para guru bahasa Indonesia mengharapkan agar siswa mampu menghasilkan sebuah cerpen yang menarik untuk dibaca dan memenuhi tuntutan standar isi dalam hal menulis cerpen. Sementara yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis cerpen, hampir seluruh siswa kesulitan untuk menulis cerpen. Kendala dalam menulis cerpen itu terjadi karena kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, sehingga siswa kesulitan untuk memunculkan ide-ide kreatifnya terhadap tulisannya. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dilatarbelakangi juga dengan cara pengajaran guru. Pengajaran menulis cerpen yang seharusnya disuguhi dengan media-media yang menarik dan mampu mendukung proses pembelajaran hanya dilaksanakan dengan menggunakan media konvensional, seperti spidol dan *white board*. Padahal seiring berkembangnya zaman, guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Hal itulah yang memengaruhi kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis cerpen serta proses penciptaan tulisan yang tidak memadai. Siswa merasa kesulitan menentukan ide-ide jika hanya berlandaskan pada ceramah-ceramah guru semata.

Lemahnya kreativitas siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari penelitian yang pernah dilakukan Murni (2003) yang berjudul “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan para siswa dalam menulis cerpen belum memadai. Ketidakmampuan itu akhirnya mendorong para guru bahasa Indonesia untuk memadukan proses pembelajaran dengan media-media yang sesuai. Jenis media pembelajaran cukup banyak, baik yang berupa fisik maupun nonfisik. Begitu juga dengan karakteristik setiap media yang berbeda-beda, seperti media tradisional dan modern, media

proyeksi dan nonproyeksi, media visual, media audio, media audiovisual, dan media kinestetik (Musfiquon, 2012: 70). Media pembelajaran seperti gambar, sketsa, video, film, dan rekaman dapat dimanfaatkan guru untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk karya.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah media audiovisual yang berupa lagu. Pada dasarnya, lagu termasuk ke dalam media audio, tetapi ketika lagu tersebut berupa pemutaran video klip musik, maka lagu tersebut merupakan media audiovisual (Kusumarini, 2013). Oleh karena itu, media lagu yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat disebut sebagai media audiovisual apabila media lagu tersebut menuntut siswa untuk mengamati dan mendengarkan dalam waktu yang bersamaan.

Penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran memungkinkan penyajian tema kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, lagu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lagu "*Berita Kepada Kawan*" karya Ebiet G. Ade. Pemilihan lagu tersebut didasari dengan pertimbangan bahwa lagu "*Berita Kepada Kawan*" karya Ebiet G. Ade merupakan salah satu lagu yang bergenre balada (*ballad*), yakni lagu yang berbentuk narasi atau menceritakan suatu peristiwa. Lagu "*Berita Kepada Kawan*" merupakan lagu yang memotret tentang bencana alam dan duka atas bencana alam yang telah terjadi sehingga memungkinkan siswa untuk berimajinasi dan menumbuhkan proses kreatif siswa dalam menulis cerpen.

Pemilihan lagu "*Berita Kepada Kawan*" karya Ebiet G. Ade didasari juga dari penelitian yang pernah dilakukan Zuhri (2010) yang mengindikasikan bahwa lagu-lagu karya Ebiet G. Ade memiliki nilai rasa yang tinggi. Salah satunya adalah lagu "*Berita Kepada Kawan*". Lirik lagu "*Berita Kepada Kawan*" memiliki makna yang mendalam tentang bencana, sehingga

menjadikan lagu “*Berita Kepada Kawan*” tersebut sebagai *soundtrack* wajib manakala terjadi bencana. Lagu “*Berita Kepada Kawan*” tersebut akan terdengar pada berita di media massa yang mengabarkan peristiwa bencana. Hal itu memungkinkan lirik lagu tersebut diketahui masyarakat, termasuk para siswa. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa ketika lagu “*Berita Kepada Kawan*” dibawa pada proses pembelajaran, maka penggunaan lagu “*Berita Kepada Kawan*” tersebut akan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Iringan lagu “*Berita Kepada Kawan*” tersebut dapat merangsang pemikiran siswa untuk dapat menerima pelajaran dengan baik. Selain itu, pembelajaran yang dibawakan dengan menggunakan media audiovisual yang berupa lagu dianggap lebih menstimulasi otak kanan siswa untuk berpikir secara kreatif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Susanti pada tahun 2014, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Lagu Ada Band *Surga Cinta* pada Siswa Kelas VIII MTs Nur Asy-Syafi’iyah (Yaspina) Ciputat, Tangerang. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori otak. Keadaan tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak kaku dan disenangi siswa, sehingga memungkinkan perhatian siswa dapat terpusat pada proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti berinisiatif mengujicobakan media audiovisual yang berupa lagu dalam pembelajaran menulis cerpen dengan judul penelitian “Keefektifan Penggunaan Media Audiovisual (Lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiat G. Ade) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MA Darussalam Anrong Appaka Kabupaten Pangkep”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Alpiyah (2012) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Lagu Pada Siswa Kelas IX Semester Ganjil SMP 17.3 Katibung Kabupaten Lampung

Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media lagu dapat meningkatkan kemampuan dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri, aktif dan berani dalam menuangkan inspirasinya menjadi sebuah tulisan yang dituangkan dalam cerita pendek. Selain itu, penelitian yang serupa dilakukan oleh Jumaryatun dkk. (2014) dengan judul penelitian “Penggunaan Media Lagu Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media lagu dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade)?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade)?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade).
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade).

3. Mendeskripsikan keefektifan penggunaan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media audiovisual (lagu).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, bagi siswa, bagi guru, dan bagi peneliti selanjutnya.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dalam mengaplikasikan media audiovisual (lagu) dalam pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara merangsang kreativitas dan proses berpikir siswa dalam menulis cerpen.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan sumber informasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media audiovisual (lagu).

d. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MA Darussalam Anrong Appaka Kabupaten Pangkep.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa ditentukan oleh media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade). Hal itu ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade) jauh lebih baik dibandingkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa menggunakan media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kiranya memanfaatkan suatu media yang dapat membantu proses pembelajaran menulis cerpen. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade). Penggunaan media audiovisual yang berupa lagu kiranya dapat memberikan rangsangan imajinasi kepada siswa dalam menulis cerpen.

2. Media audiovisual (lagu “*Berita Kepada Kawan*” karya Ebiet G. Ade), penggunaan media audiovisual dapat divariasikan dengan lagu-lagu lain yang relevan dengan pembelajaran menulis cerpen.
3. Media audiovisual yang berupa lagu dapat pula digunakan pada pembelajaran menulis kreatif lainnya, yakni pembelajaran menulis puisi.